

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat pokok dalam menentukan bagi setiap individu, lebih-lebih bagi perkembangan suatu bangsa dan Negara. Maju tidaknya suatu bangsa tergantung bagaimana masyarakatnya dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Yang hal ini sangat di pengaruhi oleh kualitas pendidikan yang di peroleh oleh masyarakat.

Dalam membengun sikap dan karakter peserta didik dilakukan dengan proses pendidikan. Dimana pendidikan yang diinginkan harus sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik. Pendidikan di klasifikasikan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non formal. Keduanya ini sama-sama sebagai sarana untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dengan ini para siswa dapat belajar berbagai hal keilmuan sehingga sangat membantu dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya.¹

Sebagai seorang pendidik didalam mengembangkan kecerdasan peserte didiknya pasti membutuhkan sebuah perencanaan yang matang. Karena perencanaan atau menejemen tidak hanya di butuhkan di dunia pekerjaan saja tetapi dalam pendidikan juga sangat di butuhkan. Semua harus dilakukan dengan terencana, terorganisir, dan terkontrol. Tidak ada yang di lakukan tanpa perencanaan atau menejemen dalam pendidikan terlebih dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. “Manajemen mempunyai dua pengertian

¹ Khanif Maksum, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran Bantul Pada Maa Pelajaran Bahasa Indonessia*, Jurnal Muaddib, Volume.03, Nomor.01, (Januari-Juni 2013), hlm.37

yaitu secara bahasa dan istilah. Manajemen secara bahasa berasal dari bahasa Prancis kuno yaitu *management* yang berarti melaksanakan dan mengatur. Sedangkan manajemen secara terminologi adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien di perlukan anggota yang mampu menggerakkan suatu organisasi yang ada dan ditetapkan sebelumnya.”²

“Berdasarkan Pra penelitian/observasi awal dengan guru BK bahwa manajemen BK di lembaga ini mengutamakan keprofesionalan seorang guru BK. Maksudnya lembaga ini haruslah seorang guru BK yang sudah mempunyai keahlian dalam bimbingan konseling, seperti guru BK tersebut haruslah paham mengenai BK atau S1 nya adalah lulusan bimbingan konseling (BK). Karena dalam menangani seorang siswa yang mempunyai masalah di sekolah haruslah orang yang sudah mempunyai keahlian agar bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik. Manajemen BK ini bukan hanya memecahkan masalah yang di alami siswa akan tetapi juga ada administrasinya, seperti saat menangani siswa tersebut dicatat atau tidak, bisa berupa surat, foto sebagai dokumentasi. Dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang di alami oleh siswa BK atau pengelola kasus di tuntut untuk dapat menyelesaikan persoalan yang ada.”³

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa disini sama pentingnya dengan mengembangkan kecerdasan intelektual karena kecerdasan emosional juga berkaitan dengan kemampuan seorang anak untuk melihat memahami, mengatur, dan mengungkapkan peristiwa emosional sesuai dengan

² Abdul Aziz, *Pengantar Manajemen Dan Sumbstansi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya : Pena Salsabila, 2017), hlm.13-15

³ Nining Sulistyaningsih, S. Pd, Guru Bimbingan Dan Konseling MTs. Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep, Pra Penelitian/Observasi Awal, (23 Agustus 2020, Pukul 12:00).

keadaannya. Maka peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anaknya, dan orang tua sebaiknya juga paham mengenai sisi psikologi anaknya. Memang kemampuan kecerdasan emosional anaknya dapat tumbuh secara alami, tetapi tentunya faktor lingkungan sekitar juga dapat mendukung terhadap perkembangan kecerdasan emosionalnya anak tersebut.

Dalam mendidik siswa di sekolah disebut bimbingan konseling dimana peran yang sama diyakini memiliki kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan anak. Guru BK ditugaskan untuk membantu masalah yang di hadapi oleh peserta didik baik masalah yang di hadapi di rumah maupun disekolah. BK harus dapat membangun interaksi yang baik kepada peserta didik secara profesional.

Karena BK (bimbingan konseling) sangatlah erat hubungannya dengan pendidikan, apalagi ruang lingkup pendidikan formal (sekolah/madrasah) seperti SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA, akan tetapi BK disini bukan hanya dibutuhkan dalam lembaga pendidikan saja melainkan juga di dalam keluarga, masyarakat, organisasi, maupun industri dan lain sebagainya. Karena keberadaan bimbingan konseling disini mempunyai peranan yang sangat kuat dalam diri seseorang apalagi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa itu sendiri.

Jadi manajemen bimbingan konseling merupakan sebuah cara bagaimana seorang guru BK atau konselor dalam mengelola, mengatur, mengatasi, dan memecahkan masalah yang di alami siswa tersebut dengan baik, serta seorang konselor bukan hanya memecahkan masalah yang di alami siswa akan tetapi juga

dapat memberikan motivasi kepada siswa tersebut, seperti memberikan motivasi dalam proses belajarnya.

Dalam megembangkan kecerdasan emosional peran guru BK dijadikan patokan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Dari segi intelektual emosional, spiritual dan sosial. Guru BK juga harus memberikan layanan untuk mencapai keberhasilan dari aspek tersebut sehingga guru BK dinyatakan berhasil ketika guru BK mampu membantu menuju perkembangan peserta didik di sekolah.⁴

Masa remaja merupakan masa peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa pada masa ini terjadi perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional (usia 12-21 tahun). Ketika siswa tidak dapat mengatur emosi yang baik maka akan berdampak pada perilaku siswa dalam sehari-hari. Di sekolah emosi siswa dapat diatur oleh guru BK karena setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk sekolah tersebut.⁵

Di usia seperti ini, siswa mulai belajar mengenai cara mengendalikan dan mengontrol emosinya. Makanya tidak salah jika dikatakan disinilah sebenarnya ujian. Emosi-emosi yang muncul karena sifat sifat kemanusiaan itu sendiri yakni sifat siswa pada usia ini yaitu marah, takut, cemburu, iri hati, rasa ingin tahu, dan kegembiraan. Karena Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah Swt yang memiliki rasa dan emosi yang dapat menjalani dalam kehidupannya secara optimal. Sudah menjadi fitrah bahwa antar manusia dan emosi, justru harus di pertanyakan kemanusiaanya kalau emosi itu hilang dari diri

⁴ Adita Pramanasari Dan Zainal Arifin, *Peran Guru Bimbingan Konseling Daam Membina Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume.9, Nomer. 1, (April 2015), hlm.3

⁵ Susilo, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Penguasaan Konten Pada Siswa*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Volume.1, Nomer.1, (Juni 2018), hlm.24

manusia. Akan tetapi tidak baik juga kalau emosi yang terlalu dominan dalam diri manusia. Karena emosi tidak bisa dipisahkan dari manusia, apalagi dalam kehidupan sehari-harinya.

Kecerdasan emosional ini memiliki unsur-unsur. Seperti kecerdasan emosional, kecakapan sosial yang mampu dilakukan dari segi perkataan, perbuatan dan tulisan. Dimana komunikasi itu penting agar tidak terjadi kesalah pahaman satu sama lainnya. Ketika terjadi kesalah pahaman salah satu pihak pasti menjadi emosi ketika mengalami perselisihan dikeduanya. Dalam perkembangan emosional siswa harus mampu dijaga oleh guru BK agar tidak mengalami hal yang akan terjadi di sekolah.”⁶

Maka dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa pastinya membutuhkan yang namanya proses belajar. Karena proses belajar ini terjadi pada setiap individu, serta merupakan suatu hal yang penting karena melalui belajar individu tersebut dapat mengenal dan mengetahui lingkungan serta dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Karena belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu serta terjadi dalam jangka waktu tertentu bisa cepat bisa saja lambat (membutuhkan waktu yang lama). Dengan belajar peserta didik (siswa) dapat mewujudkan cita-cita yang di harapkan sesuai dengan kemampuan yang di miliki serta siswa dapat mengatur dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan baik.

Berdasarkan Pra penelitian/observasi awal dengan guru BK, Permasalahan yang selalu dihadapi siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya yaitu terkadang siswa tersebut kurang cerdas dalam hal mengontrol emosinya,

⁶ Amelia Atika, Kamaruzzaman, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Peer Counseling Pada Siswa Kelas X SMA NEGERI 10 PONTIAMAK*, Jurnal Pendidikan Sosial, Volume.2, Nomer.2, (Desember 2015), hlm.121-122

maka proses belajar disekolah juga dapat membantu dalam mengetahui sejauh mana siswa tersebut dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Karena proses belajar adalah proses yang bersifat kompleks serta menyeluruh.⁷

IQ yang tinggi dimiliki siswa yang mau belajar dan sukses untuk kedepannya.. Karena ini menjadi bekal bagi siswa untuk mempermudah bagi siswa untuk mencerna pelajaran yang di pelajari yang pada akhirnya memperoleh hasil yang maksimal. Hakikat dari intelegensi disini merupakan suatu kemampuan untuk menerapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu sendiri. Serta untuk dapat muhsabah pada diri sendiri dengan objektif.⁸

Penyebab rendahnya prestasi belajar siswa yaitu terjadinya beberapa faktor (faktor umum). *Pertama* yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kondisi psikologis, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.⁹ *Kedua*, yaitu faktor yang bersumber dari luar individu siswa. Faktor ini mempunyai berbagai macam faktor yaitu faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, guru yang mempunyai berbagai kompetensi (keahlian dalam bidang mengajar serta memberi motivasi terhadap siswanya) dipandang sebagai salah satu faktor yang

⁷ Nining Sulistianingsih, S. Pd, Guru Bimbingan Dan Konseling MTs. Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep, Pra penelitian/Observasi Awal, (23 Agustus 2020, Pukul 12:00).

⁸ Khanif Maksum, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Dengan Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran Bantul Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, hlm.37

⁹ Capi Triatna, dan Risma Charisma, *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, (Bandung : CV. Citra Praya, 2008), hlm. 7-9

memberikan kontribusi besar terhadap kesuksesan siswa dalam dunia pendidikan.¹⁰

“Menurut Kanfer dalam jurnal Moh. Gitosaroso kehidupan modern telah menimbulkan berbagai problem seperti kecemasan, egoisme, dan juga depresi, tetapi semangat hidup manusia tak dapat ditekan dan dapat mendatangkan problem-problem kemanusiaan yang lain di hampir seluruh belahan dunia. Hal ini menuntut kepekaan dan ketahanan jiwa kemanusiaan kita di dalam mensikapinya serta cara pandang kita mengenai kecerdasan emosi.”¹¹

Karena Emosi merupakan usaha untuk kehidupan seseorang sehingga bisa dimanfaatkan meraih sukses. Kemampuan diri sendiri dapat dijadikan pendali emosi, karena emosi disini dapat membangkitkan kesadaran kita..

Kecerdasan emosional siswa sangatlah dibutuhkan dalam perkembangan jiwa seseorang apa lagi bagi siswa dalam hubungannya dengan pengenalan dan pengaturan dirinya, serta sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, bahkan sebagian para ahli menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat menyumbangkan 60% terhadap kemampuan siswa secara umum dalam menyelesaikan semua persoalan hidupnya.¹² Daniel goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* yaitu kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-

¹⁰ Firdaus Daud, *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume. 19, Nomor. 2, (Oktober 2012), hlm.244

¹¹ Moh. Gitosaroso, *Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Dalam Tasawuf*, Jurnal Katulistiwa, Volume.2, Nomor.2 (September 2012), hlm.182

¹² Dr. H. M. Muchlis Solichin, M, Ag, *Psikologi Belajar Dengan Pendekatan Baru*, (Surabaya : CV. Salsabila Putra Pratama, 2011), hlm. 109-110

kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*Academic Intelligence*) yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ.¹³

Kecerdasan emosional seperti semangat dan motivasi, ketekunan, kesadaran diri, empati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stress tidak mengurangi kemampuan berfikir. Karena apabila siswa yang tidak memiliki kecerdasan emosional tidak dapat mengendalikan dan mengontrol emosinya dengan baik.¹⁴

Berdasarkan Pra penelitian/observasi awal dengan guru BK. Bahwa cara guru BK dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di lembaga ini yaitu guru BK dalam menangani siswa tersebut dapat dilihat dari bakat dan minat siswa itu sendiri terlebih dahulu, akan tetapi guru BK bukan hanya menangani siswa yang bermasalah saja akan tetapi meskipun tidak mempunyai masalah siswa harus diberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam artian pencegahan sebelum terjadinya permasalahan. Jadi penanganannya haruslah disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa itu sendiri seperti guru BK tidak bisa memperlakukan siswa itu sama dengan siswa yang lainnya, apa lagi di lembaga ini ada siswa yang mondok dan ada siswa yang berangkat dari rumah (siswa kalong). Maka guru BK haruslah melihat latar belakang anak tersebut terlebih dahulu seperti anak tersebut pendian, aktif dan lain sebagainya, serta dapat dilihat dari bakat dan minat siswa tersebut.

¹³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm.512

¹⁴ Fauziah, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN AR-RANIRY*, Jurnal Ilmiah Edukasi, Volume.1, Nomer.1, (Juni 2015), hlm.91

Tujuannya dapat memberikan bimbingan kepada siswa agar lebih baik kedepannya.¹⁵

Sedangkan cara siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya dalam lembaga yaitu bagaimana siswa dalam menyikapi, mengontrol dan mengerahkan emosional siswa sehingga dapat diaplikasikan dalam bentuk yang lebih baik dan bermanfaat, seperti guru menerangkan di dalam kelas pastinya siswa tersebut ada yang cepat dan ada yang lambat dalam menangkap pelajaran yang di berikan guru, ketika ada teman yang sikapnya kurang baik, apakah di tanggapi dengan emosi atau tidak.

Jadi, jika permasalahan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa tidak di tangani dengan baik akan mengakibatkan siswa tersebut kurang percaya diri serta dapat mengakibatkan prestasi siswa tersebut rendah serta dapat mengganggu pengembangan kecerdasan emosional siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, dibutuhkan penanganan yang efektif yaitu dengan melibatkan guru BK agar dapat di tangani dengan baik. “Maka manajemen bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa itu sangatlah penting bagi siswa.¹⁶ Karena kecerdasan emosional siswa sebagai kemampuan untuk memahami, mengelola, mengekspresikan emosi dengan tepat dan baik serta dapat memotivasi diri sendiri dan membina hubungan dengan orang lain.”¹⁷

¹⁵ Nining Sulistyaningsih, S. Pd, Guru Bimbingan Dan Konseling MTs. Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep, Pra Penelitian/Observasi Awal, (23 Agustus 2020, Pukul 12:00).

¹⁶ Nining Sulistyaningsih, S. Pd, Guru Bimbingan Dan Konseling MTs. Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep, Pra Penelitian/Observasi Awal, (23 Agustus 2020, Pukul 12:00).

¹⁷ Juita, DKK, *Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Symbolic Modeling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMP NEGERI 14 KENDARI*, Jurnal Bening, Volume.3, Nomer 1, (1 Januari 2019), hlm.12-13

Dengan demikian, Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep ini dilakukan oleh guru BK yaitu menggunakan pendekatan kepada siswa terlebih dahulu setelah itu guru BK tersebut memberikan arahan serta motivasi kepada siswanya bagaimana mengatur kecerdasan emosionalnya dengan baik. Dan cara manajemen bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep dapat dijadikan penelitian cara guru mengatur bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, serta cara siswa sendiri dalam mengatur kecerdasan emosionalnya. Dengan tujuan untuk mengetahui, memperbaiki dan mengembangkan kecerdasan emosional guru dan siswa.

Maka dari itu peneliti tertarik mengangkat judul Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep. Karena peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang judul ini yaitu **Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Langkah-Langkah Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep ?
2. Apa Saja Jenis-Jenis Kecerdasan Emosional Siswa Yang Dikembangkan Manajemen BK Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep ?
3. Apa Saja Hambatan-Hambatan Yang Di Alami Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana Langkah-Langkah Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep.
2. Untuk Mengetahui Apa Saja Jenis-Jenis Kecerdasan Emosional Siswa Yang Dikembangkan Manajemen Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep.
3. Untuk Mengetahui Apa saja Hambatan-Hambatan Yang Di Alami Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan penelitian secara teoritis, dapat menghasilkan teori-teori tentang Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan

Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep, secara teoritis dapat dijadikan acuan kajian pada langkah selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil dari temuan di lapangan nanti dapat memberikan acuan khusus kepada berbagai pihak utamanya.

- a. Bagi peneliti yaitu menyelesaikan tugas akhir kuliah sehingga mendapatkan kelulusan dari IAIN Madura dan informasi tentang penelitian manajemen bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa
- b. Bagi IAIN Madura, untuk sebagai salah satu bahan temuan baru terhadap pendidikan khususnya dalam pelaksanaan manajemen bimbingan konseling dan pengembangan kecerdasan emosional siswa serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian oleh mahasiswa/i IAIN Madura dan sebagai bahan pengayaan materi perkuliahan, bahan tambahan referensi, pedoman maupun kepentingan penelitian yang kajian bahasanya berkenaan dengan manajemen bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
- c. Bagi lembaga Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep, dapat berkontribusi dalam upaya meningkatkan pendidikan, khususnya dalam memberikan bimbingan, serta dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk memperluas dan memperdalam keilmuan tentang Manajemen bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

- d. Bagi guru BK, dapat digunakan oleh guru BK sebagai sarana inisiatif dalam proses belajar mengajar dan membimbing siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dengan baik.
- e. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk menambah wawasan siswa tentang manajemen bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

E. Definisi Istilah

Dengan adanya definisi istilah ini diharapkan untuk bisa menghindari perbedaan persepsi antara pembaca dan peneliti, maka peneliti menegaskan definisi dari beberapa istilah yang berkenaan dengan penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dipahami sebagai berikut:

1. Manajemen adalah sebuah proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.
2. Bimbingan konseling adalah sebuah proses atau interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya ataupun memecahkan permasalahan yang dialaminya.
3. Kecerdasan Emosional siswa adalah kemampuan seorang siswa untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah sebuah upaya atau cara yang digunakan oleh guru BK dalam mengatur, mengelola, mengorganisasikan,

mengarahkan, dan mengevaluasi permasalahan-permasalahan yang dialami siswa, serta dapat memotivasi siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

F. Kajian Peneitian Terdahulu

Adapun kajian terdahulu yang berkaitan dengan judul ini yaitu “Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa” sebagai berikut :

1. Ahal Munajib, Institu Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, dalam skripsi yang berjudul **“Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 2 Kertanegara Kabupaten Purbalingga”**.

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang manajemen bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa. Dan dapat disimpulkan bahwanya antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang ada kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen bimbingan dan konseling namun memiliki perbedaan yang mana peneliti terdahulu menfokuskan pada mengatasi kenekalan siswa sedangkan peneliti yang ditulis sekarang lebih memfokuskan pada mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep.

2. Suratmin Sanjaya, dalam skripsi yang berjudul **“Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMPN SATU ATAP 3 Negeri Katon Kabupaten Pesawaran”**

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang manajemen bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa. Dan dapat disimpulkan bahwanya antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang ada kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen bimbingan dan konseling namun memiliki perbedaan yang mana peneliti terdahulu memfokuskan pada meningkatkan motivasi belajar peserta didik sedangkan peneliti yang ditulis sekarang lebih memfokuskan pada mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep.

3. Jamilah, universitas islam negeri sultan thaha saifuddin jambi, dalam skripsi yang berjudul **“Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi”**.

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang manajemen bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa. Dan dapat disimpulkan bahwanya antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang ada kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen bimbingan dan konseling namun memiliki perbedaan yang mana peneliti terdahulu memfokuskan pada menanggulangi kenakalan siswa sedangkan peneliti yang ditulis sekarang lebih memfokuskan pada mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep.

Jadi dari perbandingan skripsi diatas, maka peneliti mengangkat judul **“Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Karangcempaka Bluto**

Sumenep” karena peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tersebut masih belum diteliti sama sekali.